

## **BIAS GENDER PADA SISTEM PERKAWINAN *NYEROD* (STUDI KASUS DI DUSUN MUNDUK, DESA BANJAR, BULELENG, BALI) DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI KELAS XI**

Ida Ayu Komang Dina Lestariani, Luh Putu Sendratari, I Ketut Margi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Jurusan Pendidikan Sejarah Sosiologi Perpustakaan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [komang.dina.lestariani@undiksha.ac.id](mailto:komang.dina.lestariani@undiksha.ac.id), [putu.sendratari@undiksha.ac.id](mailto:putu.sendratari@undiksha.ac.id),  
[ketut.margi@undiksha.ac.id](mailto:ketut.margi@undiksha.ac.id),

### **Abstrak**

Penelitian ini berawal dari paswara tahun 1950 yang mengatur perkawinan *asu pundung alangkahi* karang hulu, sehingga berdampak pada perempuan *tri wangsa* yang melakukan kawin *nyerod*. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi faktor yang menyebabkan perempuan *tri wangsa* di Dusun Munduk melakukan kawin *nyerod*. 2) Mengetahui sistem perkawinan *nyerod*. 3) Mengetahui implikasi sosial dari perkawinan *nyerod* yang dilakukan perempuan di Dusun Munduk, Desa Banjar. 4) Mengetahui bias-bias gender yang muncul pada sistem perkawinan *nyerod*, yang bisa dijadikan sumber belajar Sosiologi di kelas XI. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Munduk, Desa Banjar tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat studi kasus, melalui langkah-langka penentuan informan yang terdiri dari pasangan suami istri kawin *nyerod*, *pemangku*, *klian* adat dan *klian* dusun, *bendesa* adat dan guru sosiologi. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan 1) Faktor yang menyebabkan perkawinan *nyerod* yaitu faktor cinta, kedekatan, ekonomi, dan hamil diluar nikah. 2) Sebagai sebuah sistem, dalam perkawinan *nyerod* terdapat mempelai, *pemangku*, *klian* dinas, *klian* dusun, *bendesa* adat, masing-masing mempunyai tugas dalam pelaksanaan kawin *nyerod*. 3) Implikasi sosial dari perkawinan *nyerod* yaitu adaptasi sosial, labelling dan bias gender. 4) Bias gender dalam sistem perkawinan *nyerod* yang bisa dijadikan sumber belajar yaitu pengertian stratifikasi sosial *wangsa*, marginalisasi, *stereotype* dan kekerasan. Maka dengan adanya beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perempuan yang melakukan kawin *nyerod* mendapatkan perlakuan tidak adil, sehingga untuk memahami fenomena ketidakadilan gender tersebut, dapat diajarkan lewat sumber belajar mata pelajaran sosiologi.

**Kata kunci:** *nyerod*, bias gender, sumber belajar

### **Abstract**

This research starts from paswara in 1950, which regulates the marriage of *asupundung alangkahi karang hulu*, so that it affects the *tri wangsa* women who do *nyerod* marriages. The purpose of this research is to 1) Identify the factors that cause the *tri wangsa* women to marry *nyerod*. 2) As a system, in a *nyerod* marriage there are brides, *pemangku*, *klian* dinas, *klian* dusun, *bendesa* adat, each of woman has a duty in carrying out *nyerod* marriage. 3) Find out about the social implications of a *nyerod* marriage by *tri wangsa* women. 4) Knowing gender biases that arise in the *nyerod* marriage system, which can be used as a source of learning sociology in class XI. This research was carried out in the Hamlet

of Munduk, Banjar Village. This research use a qualitative case study approach, through the steps of determining the informants consisting of married couples who do *nyerod* marriages, *pemangku*, *klian* adat dan *klian* dusun, *bendesa* adat and sociology teachers. Data collection through observation, interviews, study documents. Data analysis was performed with data reduction steps, data presentation and conclusions. The results of this study indicate 1) Factors that cause *nyerod* marriage are love, closeness, age, economy and pregnancy outside of marriage. 2). 3) Social implications of *nyerod* marriage are social adaptation and gender bias. 4) Gender bias in the *nyerod* marriage system that can be used as a source of learning, namely the understanding of gender injustice in *nyerod* marriages, forms of injustice in *nyerod* marriages and efforts to overcome the gender biases experienced by *tri-wangsa* women. So with existences of several research results it can be concluded that women who have married *nyerod* get unfair treatment, so to understand the phenomena of gender in justice, it can taught through sociology subjects.

**Keywords:** *wangsa*, *nyerod*, gender bias, learning resources

## PENDAHULUAN

Pelapisan sosial pada masyarakat Indonesia merupakan suatu hal yang masih terjadi sampai saat ini. Stratifikasi sosial sendiri merupakan penggambaran dari keberadaan seseorang dalam kehidupan sosialnya. Seperti halnya di Bali, terutama pada masa feodal menjadikan masyarakat Bali begitu taat terhadap asal muasal dari mana dirinya berasal. Hal ini kemudian melahirkan berbagai golongan atau lapisan sosial pada masyarakat Bali yang dikenal dengan istilah *catur warna*, *catur wangsa* dan *kasta*. Akan tetapi, pada kenyataannya pelapisan sosial masyarakat secara vertikal seperti *wangsa* masih disalah artikan. Hal ini nampak dari implikasi *wangsa* terhadap sistem perkawinan yang ada di Bali.

Secara yuridis formal, di Bali pernah diterapkan sanksi adat atas perkawinan terlarang antar-*wangsa*, yang disebut *asu pundung alangkahi karang hulu*. Kemudian seiring berjalannya waktu, Paswara tahun 1910 yang mencantumkan larangan atas perkawinan antar *wangsa* ini kemudian dihapus dengan terbitnya Paswara Nomor 11/ DPRD Bali, tertanggal 12 Juli 1951. Dalam konsiderans Paswara yang terkahir ini, dengan jelas disebutkan bahwa larangan perkawinan antar *wangsa* tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Dicabutnya Paswara tahun 1910 tersebut didasarkan pertimbangan agar tidak terasa lagi suatu golongan mendapat perlakuan tidak adil. Namun pada kenyataannya, perkawinan *nyerod* masih menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat seperti yang terjadi di Dusun Munduk, Desa Banjar. Adanya pro dan kontra perkawinan dalam perkawinan *nyerod* berimplikasi pada perempuan *tri wangsa* yang mendapat perlakuan tidak adil ketika memutuskan untuk kawin *nyerod*.

Berangkat dari permasalahan tersebut, isu tentang ketidakadilan gender ini sangat relevan dengan materi pembelajaran permasalahan sosial dalam masyarakat. Hal ini tertuang dalam Silabus Mata Pelajaran Sosiologi Kurikulum 2013 yaitu pada Kompetensi Dasar 3.2 Memahami permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusi sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologis. Selain itu, bias gender pada sistem *nyerod* juga dijabarkan dalam Kompetensi Dasar 4.2 Melakukan respon mengatasi permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dengan cara memahami kaitan pengelompokan sosial dengan kecenderungan eksklusi dan timbulnya permasalahan social

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dokumen. Di dalam penelitian ini, informan yang berkontribusi dalam memberikan informasi adalah pasangan suami istri yang melakukan kawin *nyerod*, *klian* adat, *klian* dusun, *bendesa* adat, *pemangku* dan guru sosiologi. Pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman antara lain: pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi pengumpulan data dan triangulasi sumber data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Faktor Penyebab Perempuan *Tri Wangsa* di Dusun Munduk, Desa Banjar Melakukan Kawin *Nyerod*

Sebelum memutuskan untuk menikah dan membangun rumah tangga, diawali dengan melakukan pertimbangan. Salah satu pertimbangan tersebut adalah pertimbangan pemilihan jodoh (Goode, 1991:75), dalam perkawinan *nyerod* sendiri terdapat pertimbangan atau faktor yang menyebabkan perempuan *tri wangsa* untuk melakukan kawin *nyerod*. Berikut ini gabungan beberapa faktor yang menyebabkan perempuan *tri wangsa* melakukan kawin *nyerod*. Pertama faktor cinta, kedekatan dan usia. Kedua faktor cinta dan ekonomi. Ketiga faktor cinta dan hamil di luar nikah. Akan tetapi, dari semua faktor, faktor cintalah yang dominan menjadi penyebab perempuan *tri wangsa* di Dusun Munduk, Desa Banjar melakukan kawin *nyerod*.

Jika dikaji dengan konsep landasan cinta dalam perkawinan, menurut Goode (1991:76) bahwa landasan cinta merupakan fakta yang umum terjadi dalam perjodohan/perkawinan, namun secara sosial dianggap mengancam stratifikasi

dalam masyarakat. Seperti halnya stratifikasi *wangsa* di Dusun Munduk, jika perempuan *tri wangsa* lebih memilih pasangan berdasarkan atas cinta, tanpa mempertimbangkan *wangsa* pasangannya, maka dianggap dapat mengganggu status *wangsa* dari perempuan, serta membuat malu keluarganya karena dianggap lalai dalam memilihkan jodoh anaknya. Oleh karena itu, banyak orang tua memperingatkan anaknya untuk tidak menggunakan cinta sebagai pilihan satu-satunya dalam mencari jodoh.

### 2. Sistem Perkawinan *Nyerod* di Dusun Munduk, Desa Banjar

Menurut Segara (2015:87) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Bali terdapat sistem perkawinan yang dijalankan berdasarkan bentuk perkawinan dan tata cara yang digunakan. Setiap bentuk perkawinan memiliki tata cara perkawinan yang berbeda, salah satunya adalah perkawinan *nyerod*. Selain tata caranya, terdapat pula orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan kawin *nyerod*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang-orang yang terlibat dalam sistem perkawinan *nyerod*, serta beberapa penguatan berupa dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan perkawinan *nyerod*, terdapat beberapa sub-sistem yang saling berhubungan untuk mencapai suatu tujuan yaitu terlaksananya sebuah perkawinan. Di mana dalam perkawinan *nyerod* terdapat orang-orang yang berperan dalam pelaksanaan perkawinan *nyerod*. Masing-masing orang tersebut mempunyai tugasnya masing-masing. Misalnya, 1) Saat mencari *dewasa ayu yang terlibat* adalah calon mempelai dan keluarga mempelai laki-laki, untuk menentukan hari baik perkawinan. 2) Dilanjutkan dengan tahap *pengelukan*, yaitu tahap pemberitahuan dan permintaan maaf kepada pihak keluarga perempuan karena telah kawin *nyerod* melalui surat pernyataan yang dibawakan oleh *klian* adat maupun *klian* dusun. 3) Setelah membuat surat pernyataan,

dilanjutkan dengan upacara *mabiyakala* yang dipimpin oleh *pemangku*. 4) Melakukan upacara *makala-kalaan* yaitu sebuah upacara pembersihan karena telah membangun *grahasta asrama* yang dipimpin oleh *pemangku*. 5) Upacara *natab* yang dipuput oleh *pemangku/ratu padanda*.

### 3. Implikasi Sosial yang Ditimbulkan dari Perkawinan *Nyerod* yang Dilakukan oleh Perempuan *Tri Wangsa* di Dusun Munduk, Desa Banjar

Di Bali pada masa kerajaan, pernah memberlakukan larang perkawinan antar *kasta/wangsa* yang tertuang dalam Paswara tahun 1910, yang melarang kaum laki-laki dari *wangsa* rendah yang memperistri perempuan dari *wangsa* yang lebih tinggi. Akan tetapi, seiring kemajuan zaman, larangan atas perkawinan antar *wangsa* dihapus dengan terbitnya Paswara Nomor 11/DPRD Bali, tertanggal 12 Juli 1951. Namun pada kenyataannya, ketaatan masyarakat terhadap peraturan terdahulu masih terjadi, akibatnya terjadi bias gender yang menyudutkan pihak perempuan *tri wangsa* yang melakukan kawin *nyerod*. Adapun bias gender yang dialami oleh perempuan *tri wangsa* di Dusun Munduk sebagai berikut.

- a. Marginalisasi menurut Fakhri (2016) merupakan peminggiran terhadap kaum perempuan terjadi secara multidimensional yang disebabkan oleh banyak hal bisa berupa kebijakan pemerintah, tafsiran agama, keyakinan, tradisi dan kebiasaan, atau pengetahuan. Contohnya bagi perempuan *tri wangsa* yang melakukan kawin *nyerod* tidak akan dihadiri saat dirinya menikah dan diharuskan untuk beradaptasi menggunakan bahasa alus saat berbicara dengan keluarga *bajang*.
- b. *Stereotype* merupakan pemberian label/cap kepada seseorang atau kelompok didasarkan suatu anggapan yang salah. Dalam kasus kawin *nyerod*, perempuan *tri wangsa* yang melakukan kawin

*nyerod* harus menerima pemberian label baik dari keluarga maupun masyarakat karena telah melanggar larangan perkawinan *nyerod*. Seperti Dayu *lalungin nak jaba*, dayu nakal dan janda *nyerod*

- c. Kekerasan  
Kekerasan berbasis gender, artinya kekerasan baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga. Dalam kasus perkawinan *nyerod*, adapun kekerasan yang diterima oleh pelaku kawin *nyerod* yaitu kekerasan dalam bentuk non fisik seperti ucapan kasar yang diterima ketika berkunjung ke *griya*.
- d. Implikasi yang dialami perempuan *tri wangsa* setelah mempunyai anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, terutama informan yang telah mempunyai anak mereka mengatakan, bahwa setelah kehadiran anak dalam rumah tangganya, ada sedikit perubahan yang ditunjukkan oleh keluarga di *griya*. Dimana sebelum mereka memiliki anak, mereka tidak diizinkan pulang oleh keluarga *bajang*-nya. Namun setelah mempunyai anak, mereka dipersilakan untuk berkunjung ke *griya*, akan tetapi tetap diatur dalam tutur kata dan sikap ketika berkunjung ke *griya*.

### 4. Bias-Bias Gender yang Bisa Dijadikan Sumber Belajar Sosiologi di Kelas XI

Dalam dunia pendidikan, proses belajar merupakan suatu hal yang penting. Belajar adalah proses mendapatkan suatu pengetahuan. Maka dari itu, belajar merupakan suatu proses dan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berkaitan di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses belajar mengajar adalah sumber belajar. Sumber belajar sendiri dapat

diperoleh dari kehidupan nyata yang ada di lingkungan masyarakat. Pengambilan materi dari lingkungan sekitar merupakan cara untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran. Salah satu fenomena nyata yang bisa dijadikan sumber belajar bagi siswa adalah bias gender pada sistem perkawinan *nyerod* yang dialami oleh perempuan *tri wangsa* di Dusun Munduk, Desa Banjar, Buleleng, Bali.

Dalam kaitannya dengan sumber belajar sosiologi masalah sosial bias gender pada sistem perkawinan *nyerod* memiliki tiga aspek tujuan pembelajaran berdasarkan taksonomi Bloom, aspek tersebut yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Sudaryono (2012:43-48) menjelaskan taksonomi Bloom meliputi: 1) Ranah kognitif mencakup sikap dan nilai. 2) Ranah afektif mencakup pengetahuan atau proses berfikir. 3) Ranah psikomotor mencakup keterampilan atau kemampuan bertindak. Adapun penjelasan serta analisis taksonomi Bloom dalam kurikulum K-13 adalah sebagai berikut:

**a. Ranah Afektif**

Sehubungan ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, maka ranah afektif masuk ke dalam KI 1: menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, KI 2: menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran dan damai), santun, responsif dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara afektif dengan lingkungan sosial serta alam dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Sehubungan dengan KI. 1 dan KI.2 pemanfaatan masalah sosial bias gender pada sistem perkawinan *nyerod* bisa menjadi sumber belajar dalam ranah afektif sebagai berikut.

Tabel 4.5  
 Aspek Afektif dalam Bias Gender Pada Perkawinan *Nyerod*

--	--	--

No	Aspek	Sumber Belajar
1	Afektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menumbuhkan sikap toleransi walaupun terdapat lapisan <i>wangsa</i> dalam masyarakat.</li> <li>- Saling menghargai satu sama lain</li> <li>- Tidak memperlakukan orang lain secara tidak adil.</li> <li>- Bersikap santun dengan tidak menghina orang lain.</li> <li>- Tanggung jawab atas segala keputusan yang telah dilakukan.</li> </ul>

Sumber: Data Primer, 2019

**b. Ranah Afektif**

Sehubungan ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, maka ranah afektif masuk ke dalam KI 1: menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, KI 2: menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran dan damai), santun, responsif dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara afektif dengan lingkungan sosial serta alam dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Sehubungan dengan KI. 1 dan KI.2 pemanfaatan masalah sosial bias gender pada sistem perkawinan *nyerod* bisa menjadi sumber belajar dalam ranah psikomotor sebagai berikut.

Tabel 4.6  
 Aspek Afektif dalam Bias Gender Pada Perkawinan *Nyerod*

No	Aspek	Sumber Belajar
1	Afektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menumbuhkan sikap toleransi walaupun terdapat lapisan <i>wangsa</i></li> </ul>

		dalam masyarakat. - Saling menghargai satu sama lain - Tidak memperlakukan orang lain secara tidak adil. - Bersikap santun dengan tidak menghina orang lain. - Tanggung jawab atas segala keputusan yang telah dilakukan.
--	--	---

Sumber: Data Primer, 2019

### c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan aspek yang berhubungan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak. Dalam kaitannya dengan kurikulum K-13 terdapat pada KI 4, adapun penjabaran dari KI 4 yaitu sebagai berikut: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Sehubungan dengan KI 4, bias gender pada sistem perkawinan *nyerod* bisa menjadi sumber belajar dalam ranah psikomotor sebagai berikut.

Tabel 4.7  
 Aspek Psikomotor dalam Bias Gender  
 Pada Perkawinan *Nyerod*

No	Aspek	Sumber Belajar
1	Psikomotor	- Mampu memecahkan masalah sosial mengenai ketidakadilan yang dialami perempuan <i>tri wangsa</i> yang melakukan kawin <i>nyerod</i>

Sumber: Data Primer, 2019

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Faktor yang menyebabkan perempuan *tri wangsa* melakukan kawin *nyerod* antara lain: (1) Faktor cinta, kedekatan dan usia. (2) Faktor cinta dan ekonomi. (3) Faktor cinta dan hamil di luar nikah. Dari beberapa faktor tersebut, alasan cintalah yang paling dominan menyebabkan perempuan *tri wangsa* melakukan kawin *nyerod*.
2. Dalam pelaksanaan perkawinan *nyerod*, terdapat beberapa sub-sistem yang saling berhubungan untuk mencapai suatu tujuan yaitu terlaksananya sebuah perkawinan. Di mana dalam perkawinan *nyerod* terdapat orang-orang yang berperan dalam pelaksanaan perkawinan *nyerod*. Masing-masing orang tersebut mempunyai tugasnya masing-masing. Misalnya, 1) Saat mencari *dewasa ayu yang terlibat* adalah calon mempelai dan keluarga mempelai laki-laki, untuk menentukan hari baik perkawinan. 2) Dilanjutkan dengan tahap *pengelukan*, yaitu tahap pemberitahuan dan permintaan maaf kepada pihak keluarga perempuan karena telah kawin *nyerod* melalui surat pernyataan yang dibawakan oleh *klian* adat maupun *klian* dusun. 3) Setelah membuat surat pernyataan, dilanjutkan dengan upacara *mabiyakala* yang dipimpin oleh *pemangku*. 4) Melakukan upacara *makala-kalaan* yaitu sebuah upacara pembersihan karena telah membangun *grahasta asrama* yang dipimpin oleh *pemangku*. 5) Upacara *natab* yang dipuput oleh *pemangku/ratu padanda*.
2. Implikasi sosial yang dialami oleh perempuan *tri wangsa* di Dusun Munduk, Desa Banjar dalam perkawinan *nyerod* antara lain

adaptasi sosial, serta ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi, *stereotype* maupun kekerasan.

3. Untuk mewujudkan proses penyampaian materi bias gender yang dialami perempuan *tri wangsa*, dalam sistem perkawinan *nyerod* kepada peserta didik, dituangkanlah ke dalam sebuah rancangan pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru, sebagai panduan dalam proses pembelajaran sosiologi. Adapun materi pembelajaran yang akan disampaikan sebagai berikut. *Pertama* pengertian ketidakadilan gender, *Kedua* menyebutkan dan menjelaskan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam sistem perkawinan *nyerod*. *Ketiga* upaya penanggulangan permasalahan bias gender dalam sistem perkawinan *nyerod* yang dialami perempuan *tri wangsa*.

#### Saran

Berdasarkan temuan peneliti yang dilakukan di lapangan, maka tindak lanjut dari penelitian ini dituangkan dalam beberapa saran sebagai berikut.

1. Guru  
Dalam memberikan pemahaman mengenai materi pembelajaran, sebaiknya guru tidak berpatokan terus dengan buku sumber saja, namun lebih memberikan pemahaman secara kontekstual. Sehingga dengan pemberian pembelajaran secara kontekstual diharapkan mampu membuka wawasan peserta didik
2. Peserta Didik  
Peserta didik sebaiknya terus mengasah dan membangun wawasannya terkait dengan permasalahan sosial yang ada. Sehingga dengan kemampuan mengasah tersebut, peserta didik menjadi lebih paham dan mampu mencari jawaban atas permasalahan yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jiwa. 2008. *Bias Gender Perkawinan Terlarang Pada Masyarakat Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Goode, J William. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Cetakan ke-3. Jakarta: Bumi Aksara
- Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta : Erlangga
- Segara, Yoga. 2015. *Perkawinan Nyerod (Kontestasi, Negosiasi, dan Komodifikasi di Atas Mozaik Kebudayaan Bali)*. Jakarta : PT Saadah Pustaka Mandiri.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah (SMA/MA) Mata Pelajaran Sosiologi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Desa Adat Banjar. 2018. *Awig-Awig Desa Pakraman Banjar*. Desa Adat Banjar.